

PERANCANGAN BUKU ESAI FOTORAFI TAMAN HUTAN RAYA Ir. H. DJUANDA, DAGO PAKAR, BANDUNG, JAWA BARAT

Windanengsih

S1 Desain Komunikasi Visual

Sekolah Tinggi Teknologi Bandung, Jl. Soekarno Hatta No. 378 Bandung-Indonesia

Windanengsih44@gmail.com

Abstrak

Akhir–akhir ini wisata alam Indonesia khususnya wisata alam di Provinsi Jawa Barat menjadi wisata yang amat digemari oleh para wisatawan. Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Barat menyatakan bahwa, jasa lingkungan hutan sebagai objek wisata alam juga semakin meningkat. Hal itu disebabkan karena perubahan orientasi wisatawan. Dimana minat wisatawan mengarah kepada konsep pariwisata lingkungan alam (*ecotourism*), keaslian potensi kekayaan alam dan nilai masyarakat budaya setempat menjadi daya tariknya. Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda salah satunya, kawasan ini merupakan hutan kota yang berada di Kab/Kota Bandung, diresmikan sejak tahun 1985. Kawasan ini, memiliki daya tarik wisata alam yang cukup beragam mulai dari pemandangan alam, *flora* dan *fauna* serta keadaan udaranya yang sejuk dan nyaman. Permasalahan yang diangkat dalam perancangan ini adalah dalam hal pengembangan Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda mengenai kurang optimalnya upaya promosi Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda dan perlunya pembaharuan mengenai media informasi dikawasan ini. Perancangan buku esai foto tentang Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran mengenai situasi dan kondisi Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda serta dapat membantu pengembangan dari objek wisata Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda.

Kata Kunci: Buku, Fotografi Esai, Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda.

Abstract

Lately, Indonesia's natural tourism, especially natural tourism in West Java Province, has become a popular tourist attraction. The West Java Provincial Forestry Service stated that, the environmental services of the forest as a natural tourist attraction also increased. This is due to changes in tourist orientation. Where the interest of tourists leads to the concept of ecotourism, the authenticity of the potential of natural wealth and the value of the local cultural community is an attraction. Ir. Forest Park. H. Djuanda one of them, this area is an urban forest located in the District / City of Bandung, inaugurated since 1985. This area, has a natural tourist attraction that is quite diverse ranging from natural scenery, flora and fauna and the air condition is cool and comfortable . The problem raised in this design is in the development of the Ir. Forest Park. H. Djuanda regarding the lack of optimal promotion of the Forest Park in Ir. H. Juanda and the need for updates on information media in this area. The design of a photo essay book about the Forest Park in Ir. H. Djuanda is expected to provide information and an overview of the situation and conditions of the Forest Park in Ir. H. Juanda and can help the development of the attractions of the Forest Park in Ir. H. Djuanda.

Keywords: Books, Essay Photography, Forest Park Ir. H. Djuanda.

I. PENDAHULUAN

Akhir–akhir ini wisata alam Indonesia khususnya wisata alam di Provinsi Jawa Barat menjadi wisata yang amat digemari oleh para wisatawan. Menurut data Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Jawa Barat sendiri memiliki daya tarik wisata lebih dari 60 objek wisata. Peluang itupun berdampak kepada meningkatnya jumlah wisatawan di kota Bandung. Berdasarkan data dari badan pusat statistik Provinsi Jawa Barat khususnya Kab/Kota Bandung sekitar 10.357.011 wisatawan mengunjungi kota Bandung setiap tahunnya. Bandung menduduki peringkat pertama dengan jumlah wisatawan terbanyak dibandingkan dengan kota lain yang ada di Jawa Barat dengan jumlah seluruh 24.180.715 wisatawan (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, 2018). Selain itu, berdasarkan data dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan tahun 2018 di Provinsi Jawa Barat khususnya Kab/Kota Bandung tercatat terdapat sebanyak 51 daya tarik wisata alam yang dapat dikunjungi oleh wisatawan dari jumlah seluruh yaitu sebanyak 1.112 daya tarik wisata alam yang ada di Jawa Barat. Menurut grafik pertumbuhan kunjungan wisatawan ke daya tarik wisata di

Provinsi Jawa Barat tahun 2014 – 2018 tercatat sebanyak 47.109.829 wisatawan mengunjungi Jawa Barat. Jumlah ini selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun termasuk wisatawan yang mengunjungi objek wisata di Kab/Kota Bandung.

Dinas kehutanan Provinsi Jawa Barat menyatakan bahwa, jasa lingkungan hutan sebagai objek wisata alam juga semakin meningkat. Hal itu disebabkan karena perubahan orientasi wisatawan. Minat wisatawan mengarah kepada konsep pariwisata lingkungan alam (*ecotourism*), dimana keaslian potensi kekayaan alam dan nilai masyarakat budaya setempat menjadi daya tariknya. Jawa Barat merupakan Provinsi yang memiliki potensi kekayaan keindahan alam dan budaya yang tinggi (Laporan rencana strategis, Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Barat tahun 2013 – 2018). Di Jawa Barat sendiri terdapat berbagai produk jasa berupa wisata alam, meliputi: Taman Nasional (TN) 3 lokasi, Taman Wisata Alam (TWA) 16 lokasi, Taman Hutan Raya (Tahura) 3 lokasi, Taman Buru (TB) 1 lokasi, dan wana wisata/ hutan wisata 39 lokasi. Kab/Kota Bandung sendiri memiliki Taman Hutan Raya

(Tahura) yang akhir-akhir ini diminati oleh wisatawan sebagai objek wisata alam yaitu objek wisata Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda. Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda merupakan hutan kota yang ada di Kab/Kota Bandung, diresmikan sejak tahun 1985.

Objek wisata Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda merupakan kawasan terpadu antara alam sekunder dengan hutan tanaman jenis Pinus (*Pinus merkusil*) yang terletak di Sub-DAS Cikapundung (tahuradjuanda.jabarprov.go.id, di akses 22 April 2018, 21:45). Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda, memiliki daya tarik wisata alam yang cukup beragam seperti pemandangan alam, *flora* dan *fauna* serta keadaan udaranya yang sejuk dan nyaman (media.neliti.com, di akses 30 Mei 2018, 20:18). Sehingga, menjadikan kawasan Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda menjadi alternatif wisata bagi para wisatawan yang ingin *refreshing* menghilangkan penat dari padat serta sibuknya aktivitas kerja di perkotaan. Namun, masih banyak permasalahan yang dianggap menjadi kelemahan dalam pengembangan Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda. Menurut data Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Barat selain keterbatasan peran Dinas Kehutanan Provinsi ada juga faktor lain yang menjadi permasalahan, yaitu menurut identifikasi permasalahan pengelolaan hutan yang dilakukan Dinas Kehutanan, belum optimalnya promosi dan belum terciptanya sistem informasi yang berkualitas menjadi beberapa kelemahan dalam mengembangkan hutan khususnya Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda (Dinas Kehutanan, 2016). Padahal potensi sumber daya hutan Jawa Barat sangat tinggi untuk pengembangan jasa lingkungan (wisata alam).

Hal ini juga terlihat dari salah satu situs wisata terbesar di dunia yang menyajikan perbandingan destinasi tempat wisata beserta *review* pengunjungnya, yaitu *Tripadvisor*. Dimana dari 361 ulasan dalam situs ini sebanyak 135 orang memberikan penilaian sangat bagus, 58 orang memberikan *rating* luar biasa, 62 orang menjawab rata-rata dan penilaian buruk sebanyak 8 orang terhadap objek wisata Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda (tripadvisor.co.id, di akses 04 April 2018, 21:45). Ini menandakan bahwa objek wisata ini cukup diminati kalangan wisatawan. Berdasarkan hasil observasi dan kuesioner, para wisatawan sadar bahwa kawasan ini memiliki banyak potensi mulai dari wisata alam hingga wisata bersejarah namun kebanyakan dari wisatawan hanya fokus menikmati objek wisata yang disajikan tanpa mengetahui sejarah dan informasi mengenai Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda itu sendiri. Kurangnya pembaharuan mengenai media informasi berupa foto pengenalan sejarah dan informasi objek wisata Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda menjadi salah satu faktor mengapa para pengunjung tidak tertarik untuk melihat/membaca media informasi yang sudah disediakan.

Padahal, media berupa fotografi merupakan salah satu media yang menarik dan sesuai dengan perkembangan zaman yang dapat digunakan untuk menginformasikan berbagai hal untuk mendukung promosi Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda yang sesuai dengan kalangan generasi muda saat ini. Secara harfiah fotografi bisa diartikan sebagai teknik

melukis dengan cahaya. Fotografi merupakan gabungan dari ilmu, teknologi, dan seni. Perpaduan yang harmonis antara ketiganya bisa menghasilkan sebuah karya yang mengagumkan. Fotografi yang dimaksud adalah esai fotografi dimana esai fotografi dapat membuat *audience* merasa tertarik dan merasa penasaran dengan cerita yang disajikan lewat foto tersebut (jurnal.stikom.edu, di akses 30 Mei 2018, 20:45).. Dengan esai fotografi juga dapat memberikan informasi secara mendalam kepada *audience* tentang bagaimana potensi wisata alam Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda. Sedangkan foto yang menjadi fokus utama pada esai fotografi ini adalah *landscape*, dikarenakan buku esai fotografi Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda ini fokus utamanya tertuju pada alam. Pemilihan media berupa buku, buku merupakan media informasi yang cukup efektif dan memiliki nilai tambah dibanding media lainnya. Buku bersifat tahan lama, informatif, bisa digunakan berulang kali, kapan saja dan dimana saja serta bersifat praktis dan mudah dibawa kemana saja. Dengan buku orang dapat melihat secara visual atau gambaran tentang Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda, sehingga dengan adanya buku tersebut orang tahu dan dapat melihat keindahan dari Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda, buku juga dapat dijadikan referensi dan arsip bagi seseorang.

Muktiono, 2003:2 berpendapat bahwa buku mempunyai peran yang tidak kecil dalam mendorong perkembangan sosial, budaya, teknologi, politik dan ekonomi (jurnal.stikom.edu, di akses 22 April 2018, 21:59). Oleh sebab itu, penciptaan buku esai fotografi Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda menjadi relevan dan berperan untuk mengoptimalkan potensi wisata. Jika, dibandingkan media lainnya seperti *website*. Buku tergolong lebih mudah dijangkau semua kalangan, tidak memerlukan perangkat canggih maupun koneksi internet. Buku juga dapat disimpan dan dibaca berkali-kali sekaligus dapat dijadikan cinderamata bagi para wisatawan (Publication.petra.ac.id, diakses 30 Mei 2018, 20:50). Maka dari itu, perancangan ini lebih difokuskan pada pembuatan buku esai fotografi karena dengan buku esai fotografi, informasi dapat disampaikan secara komunikatif melalui visual sekumpulan rangkaian foto yang memiliki alur saling menyatukan dengan disertai teks sebagai penjelas guna menceritakan sekaligus memberi gambaran bagaimana kondisi, suasana, dan pesona objek wisata alam Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda

Rumusan Masalah

1. Bagaimana merancang sebuah buku esai fotografi mengenai objek wisata Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda sebagai media informasi untuk wisatawan?
2. Bagaimana memanfaatkan teknik fotografi ke dalam bentuk buku esai fotografi sebagai media informasi?

Metode Perancangan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang

apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007:6) dalam (Aminuddin, 2015).

Dengan menggunakan metode kualitatif, penelitian ini dapat menghasilkan data yang bersifat deskriptif, seperti hasil wawancara, hasil observasi, gambar/foto, dan pengumpulan data lainnya. Dengan pendekatan kualitatif ini diharapkan data yang didapatkan sesuai dan dapat menunjang proses kelanjutan penciptaan buku esai fotografi Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda.

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Pada metode ini peneliti melakukan pengamatan dan pencatatan secara langsung untuk mengetahui bagaimana informasi rinci tentang Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda. Dengan dibantu penjelasan informasi dari beberapa jurnal maupun *official website* Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda dan juga warga setempat maupun para wisatawan pengunjung, maka akan semakin menambah wawasan pengetahuan informasi dan referensi tambahan bagi peneliti sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan sebuah konsep penciptaan buku esai fotografi Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda.

2. Studi Literatur

Dengan cara mengumpulkan literatur, jurnal, *paper* dan bacaan-bacaan yang ada kaitannya dengan judul penelitian dalam perancangan media informasi berupa buku Esai Fotografi.

3. In Depth Interview

Wawancara dilakukan kepada Dinas terkait yaitu Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, selain itu wawancara juga dilakukan kepada para wisatawan yang pernah atau sedang berkunjung ke Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda sebagai *Target Audience* dalam perancangan ini.

4. Document Review

Pengumpulan data dengan cara menggali informasi dari perancangan jurnal terdahulu.

Metode Analisis Data

Metode analisis data dilakukan dengan cara 5W1H (*what, who, when, where, why, dan how*). Dengan menggunakan metode 5W1H, penulis akan mendapatkan informasi-informasi yang diperlukannya yang sesuai dengan konsep perancangan sehingga hasil lebih baik.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Landasan Teori

Dalam perancangan buku fotografi esai ini menggunakan berbagai macam teori yang terdiri dari teori fotografi yang di dalamnya terdapat sejarah, teknik, fungsi dan jenis fotografi, kemudian ada teori buku yang didalamnya adalah jenis buku.

Definisi Pariwisata

Secara etimologis kata pariwisata berasal dari bahasa sansakerta yang terdiri atas dua suku kata yaitu “*pari* yang berarti banyak, berkali-kali, berputar-putar, dan keliling. Sedangkan kata “*wisata*” yang berarti perjalanan atau bepergian. Dengan demikian pengertian dari kata pariwisata berarti suatu perjalanan yang dilakukan secara berkali-kali atau berputar-putar dari suatu tempat ketempat yang lain. Menurut definisi yang luas seperti yang dikatan oleh Spillane (1985:5) dalam Wardana (2017:8) pariwisata adalah perjalanan dari suatu tempat ketempat lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam, dan ilmu (digilib.unila.ac.id, di akses 27 Agustus 2019, 21:11).

Wisata menurut peraturan daerah Kota Bandung Nomor 01 Tahun 2013 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Tahun 2012-2025 adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Sedangkan pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah (kemendagri.go.id, di akses 27 Agustus 2019, 21:02). Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pariwisata adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang, berupa perjalanan ke suatu tempat yang disediakan oleh pihak tertentu dengan tujuan untuk mencari keseimbangan hidup.

Definisi Media

Nurudin (2016:47) menerangkan bahwa dalam komunikasi, alat bantu itu bisa disebut dengan saluran komunikasi atau media. Media bisa berupa indera manusia yaitu media alami, buatan (alat sederhana), dan elektronik dengan memanfaatkan teknologi seperti telepon, surat, telegram, media massa (cetak dan elektronik), internet, rumah ibadah, pesta rakyat dan alat bantu lainnya dalam menyebarkan pesan komunikasi. Media adalah alat bantu untuk memindahkan pesan dari komunikator kepada penerima pesan. Dalam berkomunikasi seseorang bisa tanpa menggunakan media (*non-mediated communication*) yang biasanya dilakukan secara tatap mata dan komunikasi bermedia (*mediated communication*).

Menurut Suryanto (2015:185) media komunikasi adalah semua sarana yang dipergunakan untuk memproduksi, mereproduksi, mengolah, mendistribusikan atau menyebarkan dan menyampaikan informasi. Media komunikasi sangat berperan dalam kehidupan masyarakat. Jadi, sederhananya media komunikasi adalah sebuah alat atau perantara untuk menyampaikan sebuah pesan berupa informasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan (penerima pesan).

Teori Fotografi

Fotografi (dari bahasa Inggris: *photography*, yang berasal dari kata Yunani yaitu “*Fos*” : Cahaya dan “*Grafo*” : Melukis/menulis.) adalah proses melukis/menulis dengan menggunakan media cahaya. Sebagai istilah umum, fotografi berarti proses atau metode untuk menghasilkan gambar atau foto dari suatu objek dengan merekam pantulan cahaya yang mengenai objek tersebut pada media yang peka cahaya. Alat paling populer untuk menangkap cahaya ini adalah kamera. Tanpa cahaya, tidak ada foto yang bisa dibuat. Prinsip fotografi adalah memfokuskan cahaya dengan bantuan pembiasan sehingga mampu membakar medium penangkap cahaya. Medium yang telah dibakar dengan ukuran luminitas cahaya yang tepat akan menghasilkan bayangan identik dengan cahaya yang memasuki medium pembiasan (selanjutnya disebut lensa) (Rudiyant, 2011:7).

Secara harfiah fotografi bisa diartikan sebagai teknik melukis dengan cahaya. Fotografi merupakan gabungan dari ilmu, teknologi, dan seni. Perpaduan yang harmonis antara ketiganya bisa menghasilkan sebuah karya yang mengagumkan. Tentunya dengan *skill* serta sentuhan seni sang fotografer, sebuah foto bisa menjadi berarti. Fotografi memiliki bermacam-macam manfaat dan tujuan baik untuk dokumentasi, penelitian, maupun sebagai media dalam ranah estetika, dengan foto suatu momen bisa bertutur. Menurut Santoso, fotografi ditemukan sekitar tahun 1839, yaitu saat ilmuwan Prancis bernama *Louis Jacques Mande Daggurre* mengumumkan bahwa ia menemukan cara mengabadikan gambar dengan bantuan lensa dan suatu alat rekam (Rudiyant, 2011:3).

Perkembangan fotografi berlangsung begitu cepat seiring dengan perkembangan teknologi. Tidak dapat dipungkiri bahwa terjadi pembagian bidang di dalam fotografi. Pembagian dalam fotografi itu memberikan identitas yang berbeda karena spesifikasinya beraneka ragam, tergantung kepentingan pengguna fotografi. Berikut pembagian fotografi menurut Yuyung Abdi (2012:5) sebagai berikut: “Hingga saat ini, fotografi terspesialisasi lebih dari 20 kategori. Salah satunya adalah genre fotografi jurnalistik. Pembagian atau pengklasifikasian fotografi dilakukan untuk menentukan bagaimana kategori itu dipahami dalam perspektif yang berbeda berdasarkan, teknik, fungsi, dan tujuan (eprints.uny.ac.id, di akses 31 Juli 2018, 20:45).

Menurut Kusrianto, (2007:119) karya Fotografi merupakan salah satu elemen dari desain grafis. Fungsinya sama seperti gambar, lukisan, maupun ornament dekoratif, yaitu memberikan hiasan atau ilustrasi. Sebagai elemen, foto dapat menjadi fokus utama dari sebuah desain grafis. Namun demikian, foto yang mampu berdiri sendiri dalam membawakan pesan sangatlah terbatas. Secara minimum, ia didampingi unsur teks guna memperkuat pesan yang ingin disampaikan. Menurut Abdi (2012: 58) dalam Wulandari (2019:149) fotografi terdiri dari dua aspek besar yaitu teknis dan nonteknis. Aspek teknis membicarakan mengenai 5 faktor, yaitu kamera, lensa, filter, *exposure* dan *lighting* cahaya. Kelima faktor tersebut menjadi keahlian dasar bagi seorang

fotografer. Sedangkan aspek nonteknis terbagi menjadi 4 faktor, yaitu visual artistik, dimensi visual, warna dan substansi POI (*Point of Interest*) (journal.lppmunindra.ac.id, di akses 27 Agustus 2019, 4:17).

Fotografi *Landscape*

Tiga faktor yang membuat foto itu indah, yaitu subjek, teknik, dan situasi. Subjek alam sebagian besar mempunyai periode waktu yang lebih menarik untuk difoto daripada yang lainnya (Gerlach dalam Suyanto, 2017). Teknik merupakan prioritas utama dalam memulai mengambil gambar. Mulai dari ekspos yang sesuai, prinsip desain yang cocok, komposisi yang baik, mempunyai kedalaman, dan memberdayakan cahaya yang memadai sehingga dapat menghasilkan gambar yang tajam. Situasi merupakan hal yang juga penting. Kondisi cuaca dapat menciptakan sesuatu yang dahsyat untuk menghasilkan gambar yang indah. Waktu dalam hari maupun dalam musim juga dapat menghasilkan gambar yang menakjubkan (Suyanto, 2017:207).

Landscape atau bentang darat adalah pemandangan yang terlihat dari area tanah, bentang alamnya, dan yang berintegrasi dengan pemandangan alam atau buatan manusia. *Landscape* meliputi elemen fisik dari bentang alam geofisika seperti pegunungan dan bukit; air seperti sungai, danau, kolam dan laut; elemen penutup tanah yang hidup termasuk vegetasi asli; elemen manusia termasuk berbagai bentuk penggunaan tanah, seperti bangunan dan struktur; dan elemen sementara seperti pencahayaan dan kondisi cuaca. *Landscape* dapat mencerminkan sintesis hidup orang-orang dan tempat yang sangat penting bagi identitas lokal dan nasional. Karakter *landscape* membantu menentukan citra diri orang-orang yang mendiami dan merasakan tempat yang membedakan satu wilayah dari daerah lain. Ini adalah latar belakang dinamika kehidupan manusia (Suyanto, 2017:208).

Teori Pendukung

Buku

Buku menurut definisi Unesco adalah terbitan tidak berkala sedikitnya 48 halaman tidak termasuk kulit. Isinya sudah tidak sesederhana *booklet*/brosur dan tidak ada ketentuan dalam jumlah halaman. Dilihat dari cara membaca, menyimpan dan memanfaatkannya, maka bahan dan bentuknya pun berbeda dengan poster atau koran. Jika diinginkan hasil buku yang baik, pembuatan termasuk perancangan buku menuntut penanganan yang sungguh-sungguh karena desain buku tidak hanya kulitnya saja, melainkan seluruh permukaan halaman dari awal sampai akhir. Oleh karena itu, buku merupakan media komunikasi. Buku yang baik tentu yang ditangani desainnya secara profesional, sementara kulit hanya sebagai alat promosi dan pelindung.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa buku adalah helai kertas berjilid yang berisikan tulisan untuk dibaca atau kosong untuk ditulis. Muktiono, 2003:25 berpendapat bahwa buku adalah sarana informasi yang efektif karena memuat informasi yang lebih lengkap atau menjadi

sarana pembelajaran yang paling efektif, karena selain mudah untuk dipahami, juga berisikan lengkap segala informasi. Buku untuk anak-anak umumnya adalah buku bergambar, karena untuk seumur-anak-anak yang paling mudah mereka tangkap dalam hal pembelajaran adalah masih sebatas gambar yang mereka anggap menarik dari pada hanya dalam bentuk tulisan. Sedangkan untuk orang dewasa lebih fleksibel dan mudah dipahami dari berbagai penyampaian, lewat sebatas tulisan saja maupun gambar (sir.stikom.edu, di akses 31 Juli 2018, 20:45).

Tata Letak/Layout

(Purwanto, 2006:53) menjelaskan bahwa mendesain suatu media memerlukan tempat dan bahan atau unsur-unsur yang diperlukan untuk disusun. Menata tata letak atau *layout* merupakan salah satu kegiatan dalam desain, karena di dalam desain masih ada beberapa faktor yang harus ditentukan. Secara visual barang cetakan terdiri atas unsur-unsur baik yang tercetak maupun yang tidak, yang tercetak dapat berupa huruf, gambar, baik buatan tangan maupun bantuan komputer, hiasan, dan foto, sedang yang tak tercetak berupa ruang atau *spasi/space*. Sebuah huruf atau sekelompok huruf dapat dianggap sebagai titik yang besar, atau sebagai bidang yang berukuran kecil. Namun apapun bentuknya, unsur-unsur itu merupakan sarana yang penting untuk membangun pengertian atau arti tertentu. Suatu pengertian dapat menjadi jelas atau sebaliknya, tergantung dari cara menyusun unsur-unsur yang ada di dalam suatu bidang yang dianggap sebagai ruang.

Secara struktural unsur-unsur dapat berwujud sebagai titik, garis, bidang, tekstur, nada, ruang, massa. Semua unsur ini dapat terbentuk/tergabung dalam suatu atau banyak huruf dan ilustrasi. Dalam garis besar, kita dapat melihat di dalam media cetak seperti halaman-halaman, majalah, koran, buku, poster dan sebagainya sebagai gabungan atau komposisi dari bentuk-bentuk yang dapat dikatakan sebagai susunan dari titik, garis, bidang, tekstur, nada dan lain-lainnya, sebagaimana dapat dilihat pada contoh ilustrasi pada gambar.

III. ANALISIS DAN PERANCANGAN

Konsep Umum

Pembuatan Perancangan media informasi objek wisata Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda ini dirancang dalam bentuk media buku esai fotografi. Agar dapat mewujudkan perancangan buku esai fotografi sebagai media informasi, maka disusun konsep kreatif yang meliputi penentuan sasaran perancangan yang tepat, penetapan tujuan dan strategi kreatif yang tepat.

Segmentasi

Berikut adalah penjelasan target *audience* dari segi geografis, demografis, psikografis, dan *behavior*.

1. Geografis

Wilayah: Target dari perancangan ini adalah Kota Bandung khususnya sekitaran objek wisata Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda.
Kepadatan Populasi: Wilayah perkotaan besar.

2. Demografis

Secara demografis sasaran buku ini dijabarkan sebagai berikut:

Jenis kelamin: pria dan wanita

Usia: 21-40 Tahun (remaja dan dewasa)

Pendidikan: SMA, D3, S1, S2, S3

Status Sosial: Menengah ke atas

Profesi: Tidak ada spesifikasi khusus

Target utama sasaran pria dan wanita berusia 20-40 tahun, rentang usia ini dipilih karena hasil dari kuesioner menyatakan bahwa sekitar 83% pengunjung objek wisata Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda adalah usia 20-40 tahun. *Gender* tidak dibatasi karena yang berkunjung ke objek wisata Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda adalah pria dan wanita. Diluar batasan usia yang ditentukan, bukanlah suatu halangan untuk membaca buku ini. Selain untuk menginformasikan dan memberi gambaran mengenai kondisi serta situasi yang ada di objek wisata Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda, buku ini juga dapat di manfaatkan sebagai dasar penelitian bagi para peneliti berupa data.

3. Psikografis

Dari psikografis, sasaran buku ini adalah orang-orang yang gemar menghabiskan waktu luangnya untuk berwisata, menikmati kesejukan, keindahan dari suatu objek wisata alam dan juga mereka yang memiliki rasa ingin tahu tinggi terhadap objek wisata Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda selain itu berjiwa muda, memiliki rasa antusiasme yang tinggi, dan cenderung mencari kegembiraan serta hal-hal baru terhadap kegemarannya seperti wisata alam.

4. Behavior

Secara *behavior*, sasaran buku ini adalah orang yang suka membaca. Selain itu, orang-orang yang gemar menikmati objek wisata alam.

Targeting

Sasaran *audience* yang dituju dalam perancangan buku esai fotografi Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda merupakan kategori wisatawan remaja dengan usia 20-25 Tahun, selain itu kategori yang dipilih yakni keluarga yang tergolong warga lokal maupun wisatawan lokal yang memiliki rasa ingin tahu tinggi tentang objek wisata Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda. Diharapkan dengan adanya buku esai fotografi ini, dapat menembus sasaran yaitu orang-orang yang menyukai objek wisata alam, khususnya wisatawan yang berkunjung ke Kota Bandung. Buku ini juga diharapkan mampu memberikan informasi dan memberikan gambaran mengenai objek wisata Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda.

Strategi Kreatif

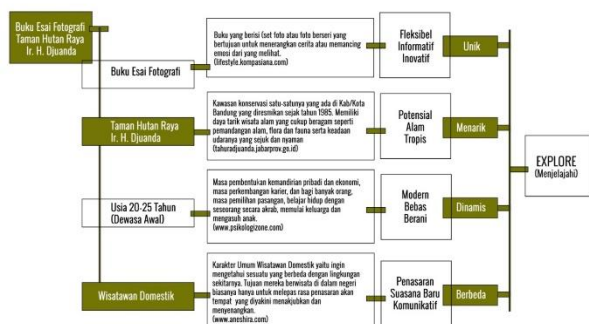
Untuk mengoptimalkan potensi wisata maka buku esai fotografi ini memerlukan strategi kreatif visual dalam penerapan karyanya. Karena visual merupakan hal yang cukup penting dari sebuah buku esai fotografi agar mampu mencerminkan suatu karakter atau identitas dari Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda. Desain dari buku esai fotografi ini

dikemas melalui sajian *layout* yang komunikatif yang menonjolkan visual foto *landscape*. Fotografi dipakai sebagai teknik untuk mengisi buku ini karena fotografi bersifat faktual. Foto juga dapat memberikan gambaran visual kepada pembaca tentang situasi dan kondisi objek wisata Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda.

Tujuan kreatif dari perancangan ini sendiri adalah untuk menghasilkan buku esai foto yang menceritakan tentang bagaimana situasi dan kondisi objek wisata Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda secara tersusun dari awal hingga akhir. Dimana informasi disajikan melalui sekumpulan rangkaian foto Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda beserta teks narasi sebagai penjelasan yang mempunyai alur yang saling menyatukan, untuk memberikan kesan menarik dan berbeda yang dapat mewakili kesan dari *keyvisual* “*Explore*”. Adapun penjelasan rinci dari strategi kreatif sebagai berikut:

Analisis Key Visual /Konsep

Pemilihan *key visual* dari penciptaan buku esai fotografi Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda, ini ditentukan dengan menggunakan dasar dan acuan terhadap analisis data yang sudah dilakukan. Penentuan *key visual* diambil berdasarkan analisis data yang sudah terkumpul dari hasil penjabaran konsep dan narasi sehingga menjadi *point of interest* (*key visual*).



Gambar. 1 Analisis Key Visual dari Hasil Pengumpulan Data Penelitian

Dari hasil analisis ditemukan beberapa *key visual*, yaitu “unik” dari sisi buku esai fotografi. *Key visual* kedua “menarik” dari sisi tema yang diangkat buku esai foto ini yaitu Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda, ketiga adalah “dinamis” didapat dari karakter usia dewasa awal, dimana pada usia ini awal mulai kehidupan baru. *Key visual* keempat “berbeda” didapat dari karakter wisatawan domestik yang selalu penasar dengan hal yang baru dan unik. Dari keempat *key visual* ditemukan satu *Key visual* yang akan dijadikan konsep desain pada buku esai fotografi Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda ini yaitu “*explore*”.

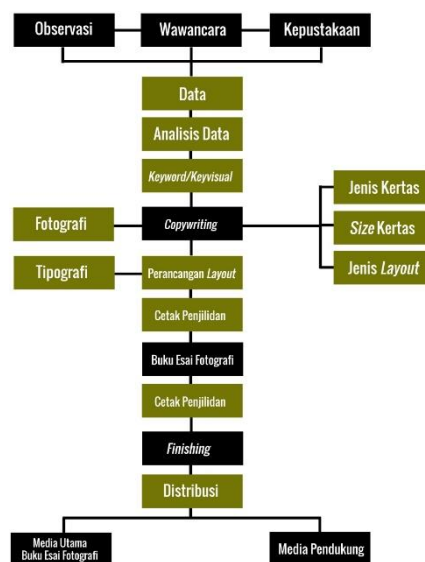
Deskripsi konsep

Berdasarkan hasil analisis *key visual* maka dapat ditarik kesimpulan konsep yang akan menjadi acuan desain dalam penciptaan buku esai fotografi Taman Hutan Raya Ir. H.

Djuanda ini yaitu “*explore*” atau dalam Bahasa Indonesia Menjelajah, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Menjelajah adalah bepergian ke mana-mana untuk menyelidiki, Menjelajahi juga dapat di artikan menelusuri (suatu daerah) sampai ke pelosok-pelosok. *Keyword* “*explore*” dalam penciptaan buku esai fotografi Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda ini untuk menonjolkan sisi yang dapat di *Explore* dari Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda guna menarik perhatian *audience*. Dengan *key visual* “*explore*” sebagai konsep acuan desain, maka dalam penerapan desainnya akan selalu memiliki fokus atau titik pandang dengan menonjolkan salah satu unsur yang menarik, dalam hal ini unsur yang ditonjolkan adalah visual fotografi *landscape* yang mengedepankan estetika dan keindahan.

Perancangan Karya

Konsep perancangan merupakan kerangka perancangan yang didasari konsep yang telah ditemukan kemudian kerangka perancangan ini akan digunakan secara konsisten pada setiap hasil implementasi karya.



Gambar. 2 Konsep Perancangan Karya

Konsep Kreatif

Pembuatan perancangan buku objek wisata Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda, dirancang dalam bentuk media buku esai fotografi. Agar dapat mewujudkan perancangan buku esai fotografi sebagai media informasi, maka disusun konsep kreatif yang meliputi penentuan sasaran perancangan yang tepat, penetapan tujuan dan strategi kreatif yang tepat. Dimana tujuan kreatif dari buku esai fotografi Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda ini adalah untuk memberikan informasi dan gambaran mengenai kondisi dari objek wisata Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda selain itu tujuan lainnya adalah untuk

mengoptimalkan potensi wisata Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda sesuai dengan hasil dari analisis data.

Sehingga diharapkan diperolehnya visualisasi desain yang sesuai konsep perancangan. Dengan kata kunci “*explore*” diharapkan visualisasi dapat memberikan kesan bahwa Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda merupakan objek wisata dengan pesona alam yang indah dan perlu untuk dijelajahi karena memiliki daya tarik wisata di dalamnya. Dengan buku esai fotografi ini diharapkan pula dapat berperan dalam mengoptimalkan potensi wisata Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda.

Format Design Buku

Buku esai fotografi ini menggunakan ukuran 25cm x 25cm dengan format *landscape*. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan ukuran tersebut sesuai dengan strategi dalam buku ini dimana menonjolkan fotografi *landscape*. Ukuran tersebut juga sangat mendukung *keyvisual* “*explore*”. Dimana buku ini menonjolkan ilustrasi fotografi dari keindahan pemandangan alam Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda dan juga berbagai aktifitas terkait sehingga membutuhkan tempat yang lebar untuk menguatkan daya tarik visual dari segi fotografi. Pertimbangan lainnya yaitu pada tingkat *legibility*/kejelasan buku ini sangat diutamakan untuk menghindari kejenuhan pembaca ketika membaca buku ini. Dasar dari pertimbangan tersebut didukung oleh (Rustan, 2008 dalam Aminuddin) yang mengatakan bahwa lebar suatu paragraf merupakan faktor yang menentukan tingkat kenyamanan dalam membaca naskah. Atas dasar tersebut maka buku ini mempertimbangkan demi keleluasaan dan kenyamanan pembaca. Buku ini juga mengedepankan kualitas dengan memakai *hardcover* laminasi *doff* serta isi memakai kertas *art paper* 210gsm.

Isi Buku

Perancangan buku ini berisikan *cover* dan foto-foto hasil karya yang disertai dengan penjelasan singkat tentang foto yang ada, dan pada akhir halaman akan tersedia penjelasan tentang buku dan penulis. Untuk isi dan tema buku ini, mengangkat konsep tentang suasana, kesejukan, pemandangan dan sedikit sejarah yang ada di Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda. Cerita dimulai dari awal pintu masuk pada pagi hari hingga Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda pada sore hari.

Layout

Buku esai fotografi Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda ini menggunakan satu jenis *layout* yang digunakan secara konsisten pada seluruh implemestasi karya. Jenis *layout* yang dipilih adalah *picture window layout*. Dimana pada *picture window layout* tampilan gambar yang besar menjadi ciri utama tata letak ini, *headline* atau keterangan gambar hanya memiliki porsi yang kecil (<http://www.academia.edu/>). *Picture Window Layout* dipilih dikarenakan mampu memberikan kesan “*explore*”, dimana *layout* ini yang dominan adalah tampilan gambar, dengan menfokuskan pada gambar visual foto *landscape* Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda yang

mengedepankan nilai estetika, diharapkan dapat menarik dan menggali emosi *audience*. Perancangan tata letak/*layout* pada buku ini, berisikan 70% visual dan 20% adalah tulisan mengenai keterangan foto.

Tipografi

Dalam komunikasi visual, bahasa perlu ditulis dan dicetak dengan menggunakan huruf, dan menggunakan huruf berarti memerlukan tipografi. Berkaitan dengan tataletak pada barang cetak, tipografi memegang peranan penting karena informasi dari sumber sebagian besar disampaikan melalui huruf baik dalam iklan, brosur, poster, koran, majalah, buku, dan lain sebagainya yang tersusun dalam bentuk kata, kalimat, paragraph, teks, maupun bentuk lainnya (Purwanto, 2006:107). Untuk penggunaan tipografi dalam perancangan buku ini, Jenis *font* yang dipilih adalah *sans serif*. *Font* jenis *sans serif* dipilih untuk mempertimbangkan *readability* dan *legibility*, karena buku ini memperhatikan tingkat keterbacaan dan kenyamanan pembaca.

Sans serif merupakan *font* yang tidak memiliki *serif* sama sekali. Jenis *font* ini tetap nyaman, menonjol dan mudah dibaca meski dari jauh. *Font* ini memiliki karakter yang bersih dan mudah dibaca walau berukuran kecil sekalipun. *Font Sans serif* bersifat kurang formal dan mengesankan karakter hangat dan bersahabat (edukasi.kompasiana.com). *Font* yang terpilih berdasarkan pada prinsip kriteria tipografi yang baik dan kesesuaiannya dengan *keyvisual* “*explore*”. Maka dipilih *font* untuk *headline* dan *subbab* buku yaitu *font* yang terpilih adalah *font* “*Oswald*”.

abcdefghijklmnopqrstuvwxyz
ABCDEFGHIJKLMNPOQRSTUVWXYZ
0123456789 (!@#%&.,?;:)

Gambar. 3 Konsep]Perancangan Karya

Warna

Purwanto, 2006:93 menerangkan bahwa warna menjadi faktor penting dan menarik sebagai faktor dalam tataletak. Melalui bahasa warna, desain yang baik dapat menjadikan barang cetak sebagai alat komunikasi yang efektif, menggiring pembaca yang dituju memahami isi pesan. Selain itu, warna pun menjadi alat penyampai pesan karena warna-warna tertentu mempunyai arti khusus.



Gambar. 4 Warna Terpilih

Warna yang diaplikasikan pada tone visual fotografi *cover* dan media promosi adalah warna hijau dan turunannya.

Dengan kalibrasi warna hitam (C:63 M:52 Y:51 K:75) (R:33 G:35 B:34) atau PANTONE 419 C, warna hijau (C:61 M:42 Y:67 K:64) (R:48 G:61 B:35) atau PANTONE 5743 C warna hijau ke coklat-an dengan kalibrasi (C:25 M:28 Y:91 K:13) (R:172 G:159 B:44) atau PANTONE 7767 C. Warna yang digunakan yaitu warna hijau yang nantinya dipadukan dengan warna hitam. Dimana warna hijau adalah warna yang langsung mengasosiasikan pemandangan alam. Hijainya pepohonan yang teduh, segarnya rumput, sawah adalah sebagian besar imajinasi yang pada umumnya tercipta saat kita mengingat warna hijau. Karena asosiasi terhadap warna bukan hanya secara visual, tapi juga indra yang lain terutama penciuman dan rasa. Ketika memvisualisasikan warna hijau, seketika itu juga kita membayangkan segarnya udara pagi dan sejuknya hawa pegunungan. Oleh karena itu, hijau sangat tepat untuk merefleksikan kesegaran dan relaksasi. Hijau muda yang cerah mengandung banyak kuning akan terkesan segar, ringan, dan menyenangkan. Sedangkan hijau tua yang mengandung banyak biru berkesan sejuk cenderung dingin.

Pada bagian *background cover* serta *background* halaman isi buku dipilih warna hitam, warna hitam bersifat mudah diingat dan komunikatif (canva.com). Warna ini dipilih untuk mempertimbangkan kenyamanan dan kemudahan pembaca serta agar tidak mengganggu foto/*foreground* yang ditampilkan. Warna hitam merupakan warna yang dapat menggambarkan keheningan, kematangan berfikir dan kedalaman akal dalam menghasilkan karya. Terutama karya-karya yang menghasilkan seni. Bagi para penggemar mode, warna hitam adalah warna yang abadi, selalu terlihat modern dan gaya. Hitam juga sangat digemari sekaligus menampilkan kesan elegan dan mewah. Sehingga warna ini cocok untuk dipadukan dengan warna hijau, selain itu pengaplikasian warna hitam pada perancangan ini dapat mendukung kesan dari *keyvisual* “*explore*” agar target *audience* penasaran.

IMPLEMENTASI KARYA

Implementasi Desain Buku

1. Buku & Cover Depan

Buku dirancang sesuai dengan konsep perancangan, ukuran dari buku 25cm x 25cm dengan cetak *hardcover*. Ukuran tersebut dipilih karena buku ini membutuhkan ruang lebar untuk menampilkan visual fotografi, dimana foto yang dominan disini adalah *landscape*. Diharapkan dengan ukuran tersebut visual fotografi yang disajikan menjadi lebih kuat dan menonjol, juga informasi verbal dapat tersampaikan dengan baik.

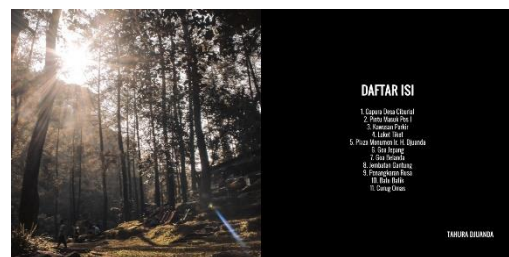


Gambar. 5 Buku & Cover Depan

Desain cover depan menampilkan *headline* buku “Tahura Djuanda” ditaruh ditengah agar menjadi *point of interest* bagi *audience*.

2. Halaman Pembuka

Halaman pembuka diawali dengan rangkaian pengambilan gambar dimulai dari *establishing shot*, dimana dalam bagian ini menggambarkan tempat atau *setting* tempat kejadian yaitu objek wisata Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda. *Shot* ini menggunakan lensa *wide angle*, pengambilan foto jenis ini dilakukan dengan jarak jauh, sehingga foto yang dihasilkan terlihat seluruhnya. Foto yang dipakai untuk membuka cerita adalah pintu masuk I dari objek wisata Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda. Untuk membangun sebuah komposisi foto, sudut pengambilan gambar dalam rangkaian ini menggunakan jenis *wide shot* dengan *shot sangat luas*.



Gambar. 6 Halaman I



Gambar. 7 Halaman II



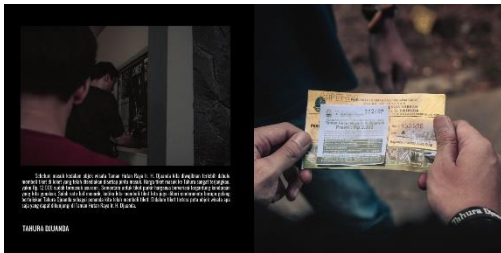
Gambar. 8 Halaman III

3. Halaman Isi

Selanjutnya masuk ke rangkaian isi yaitu detail *shot*, pada tahap ini digunakan lensa makro. Pengambilan foto ini dilakukan dengan jarak dekat bahkan sangat dekat. Bertujuan untuk mendapatkan gambar dari objek foto, agar terlihat dekat, jelas dan detail. Foto yang diangkat dalam bagian ini adalah

hal-hal yang dianggap sebagai *symbol* penting yang ingin diceritakan dalam perancangan ini, yaitu seperti pengunjung ketika sedang membeli tiket, foto dari tugu Ir. H. Djuanda dan bagian-bagian lain seperti objek wisata yang memiliki detail yang baik untuk dipotret.

Untuk membangun sebuah komposisi foto, sudut pengambilan gambar dalam rangkaian ini menggunakan beberapa jenis *shot* yaitu *Mid Shot* pada subjek manusia, tipe *shot* ini menampilkan sebatas pinggang sampai atas kepala dari objek foto, medium *close up* untuk menunjukkan wajah subjek agar lebih jelas dengan ukuran *shot* sebatas dada hingga kepala, *close up* untuk menekankan keadaan emosional subjek, dan *over the shoulder shot* untuk pengambilan gambar yang dilakukan dari belakang bahu salah satu subjek.



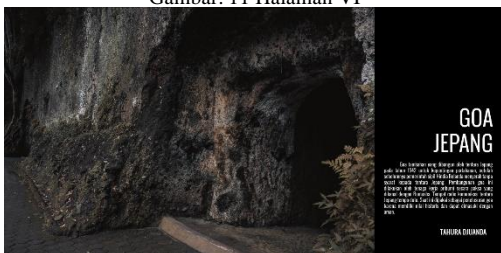
Gambar. 9 Halaman IV



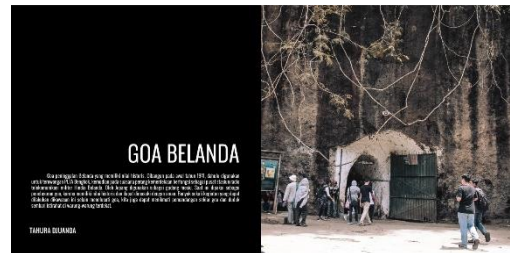
Gambar. 10 Halaman V



Gambar. 11 Halaman VI



Gambar. 12 Halaman VII



Gambar. 13 Halaman VIII



Gambar. 14 Halaman IX

Setelah *detail shot* ada *Interaction Shot* dalam tahap ini hal yang ingin diperlihatkan adalah interaksi dari dua orang atau lebih berupa interaksi yang terjalin antara dua objek dalam satu bingkai. Dalam perancangan ini hal yang ingin diperlihatkan adalah interaksi antara pengunjung Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda yang pertama dengan pengunjung lain, atau juga dapat dilihat dari hubungan antar pengunjung dengan keadaan sekitar objek wisata Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda misalnya dengan warga setempat. Untuk membangun sebuah komposisi foto, sudut pengambilan gambar dalam rangkaian ini menggunakan beberapa jenis *shot* yaitu *two shot*, tipe *shot* ini menampilkan dua orang dalam satu *frame* kamera. Tipe *shot* ini dapat digunakan untuk membangun hubungan antara subjek satu dengan lainnya yang sedang berada di objek wisata Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda.

Setelah bagian *detail shot* masuk ke tahap *climax* yaitu sebuah momen yang dirasakan atau dilihat. *Climax* dalam perancangan ini adalah memperlihatkan ekspresi dari subjek foto yaitu pengunjung Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda, dimana ekspresi yang diperlihatkan adalah sebuah kebahagiaan. Dimana pesan yang ingin disampaikan dalam rangkaian ini, adalah bahwa diharapkan setiap pengunjung yang datang ke kawasan ini merasa senang dan dapat me-*refresh* diri dari penat dan sibuknya keseharian. Untuk membangun sebuah komposisi foto, sudut pengambilan gambar dalam rangkaian ini menggunakan jenis *shot* yaitu *close up* untuk menekankan keadaan emosional subjek



Gambar. 15 Halaman X



Gambar. 16 Halaman XI



Gambar. 17 Halaman XII

4. Halaman Penutup

Untuk rangkaian terakhir adalah *closer/clincher* Foto penutup dari buku ini adalah keadaan Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda pada sore hari, ditandai dengan pintu keluar dari objek wisata Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda dimana sebagai *symbol* dari sebuah akhir, akhir yang dimaksud adalah akhir dari berwisata di objek wisata Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda. Untuk membangun sebuah komposisi foto, sudut pengambilan gambar dalam rangkaian ini menggunakan jenis *shot* yaitu *point of view shot*. *Tipe shot* ini menunjukkan sesuatu dari sudut pandang subjek, dalam hal ini fungsi kamera sebagai mata subjek.



Gambar. 17 Halaman XIII

Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang dapat diambil dari penciptaan buku esai fotografi Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda ini adalah: Dalam penciptaan buku esai fotografi Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda, dilakukan pengumpulan data primer dan data sekunder. Data primer didapat dari observasi lapangan dan wawancara langsung kepada responden utama dan pihak-pihak terkait seperti Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat, data sekunder di dapat dari studi literatur, internet dan dokumentasi. Ditambahkan dengan melakukan analisis SWOT (*Strenght, Weakness, Opportunity, Threat*) dan analisis STP (*Segmentasi, Targeting, Positioning*) untuk menemukan target segmentasi dari buku esai fotografi ini. Dari hasil analisis keseluruhan didapatkan konsep perancangan buku esai fotografi ini. Dimana konsep yang diambil dalam perancangan ini adalah berupa *keyvisual* yaitu “*explore*” yang artinya menjelajah. Dari *keyvisual* yang didapat ditemukan *headline* yang cocok yaitu “*explore, Tahura Djuanda*”. Dengan *keyvisual* “*explore*” sebagai konsep acuan desain, maka dalam penerapannya selalu menonjolkan sisi dari setiap objek wisata Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda yang dapat dijelajahi. Dalam hal ini, unsur yang ditonjolkan adalah visual foto *landscape* yang mengedepankan estetika keindahan suatu pemandangan.

Dari penerapannya juga dapat ditemukan bagaimana *layout, font* dan warna yang sesuai. Buku dengan dimensi 25 cm x 25 cm dan konsisten menggunakan satu jenis *layout picture window*, hal ini guna menguatkan visual fotografi *landscape* untuk menonjolkan sisi yang menarik untuk dijelajahi. Buku dicetak *hardcover* laminasi *doff* dengan isi kertas *art paper* 210gsm. Media yang digunakan untuk mempromosikan buku esai fotografi Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda ini ada 11 media pendukung yaitu terdiri dari flyer, poster, t-shirt, topi, gantungan kunci, *post card, sticker, tumbler, totebag*, dan sosial media yaitu instagram. Perancangan buku ini adalah sebuah esai fotografi yang dapat memberikan gambaran kepada pembaca mengenai kawasan Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda. Diharapkan perancangan ini dapat menjadi sumber pengetahuan dan informasi maupun referensi bagi para wisatawan, fotografer, pelajar, dan para pengamat objek wisata alam. Selain itu, diharapkan juga karya esai fotografi ini dapat menjadi inspirasi bagi masyarakat yang ingin mencari tempat wisata untuk melepas penat dan dapat pula membantu mengoptimalkan potensi dari kawasan Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda.

Saran

Saran dari perancangan ini, bagi masyarakat dan Dinas terkait yaitu terus kembangkan potensi wisata yang ada khususnya di kawasan Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda. Bagi para wisatawan yang datang untuk mengunjungi kawasan ini di harapkan tetap dapat menjaga kebersihan, kelestarian alam, dan tidak lupa untuk tetap menaati peraturan yang di buat seperti halnya menggunakan fasilitas dengan baik tidak merusaknya demi terciptanya kawasan Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda

yang nyaman, dan untuk para peneliti selanjutnya diharapkan perancangan ini dapat dikembangkan menjadi lebih informatif dari segi data maupun konsep yang ditawarkan sehingga dapat menjadi solusi yang lebih efektif demi terciptanya Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda yang lebih baik.

Referensi

- [1] Kusrianto, Adi. 2007. Pengantar Desain Komunikasi Visual. Yogyakarta: Andi Offset.
- [2] Nurudin, 2016. Ilmu Komunikasi; Ilmiah dan Populer. Jakarta: Rajawali Pers.
- [3] Purwanto. 2006. Desain Grafis. Jakarta: LPMG-ATG TRISAKTI.
- [4] Santoso, Budhi. 2010. *Bekerja Sebagai Fotografer*. Jakarta: Erlangga.
- [5] Sheppard, Rob. 2013. *Landscape Photography*. Jakarta: Gramedia.
- [6] Suryanto. 2015. Pengantar Ilmu Komunikasi. Bandung: Pustaka Setia.
- [7] Suyanto, M. 2017. Photopreneurship: Mendulang Dolar melalui Foto. Yogyakarta: Andi Offset.
- [8] Syndicate, Rudyant. 2011. Belajar Mudah Fotografi Digital. Jakarta: Jal Publishing.
- [9] Tjin, Enche, dkk. 2014. Kamus Fotografi. Jakarta: Gramedia. [10] Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Barat. 2016. Laporan Rencana Strategis, Dinas Kehutanan 2013 – 2018. Jawa Barat.
- [11] Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat. Laporan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan 2013 – 2018. Jawa Barat.
- [12] Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 01 Tahun 2013. Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Tahun 2012-2025. (Online), <https://kemendagri.go.id>, di akses 27 Agustus 2019, 21:02.
- [13] Ahmady, Azharuddin, Aulia. 2018. *Perancangan Buku Story Photography Produktifitas Garam Sebagai Media Informasi Kepada Masyarakat*. Fakultas Teknologi Dan Informatika Institut Bisnis Dan Informatika. STIKOM. Surabaya.
- [14] Akliyah, Syiddatul, Lely. *Jurnal Perancangan Wilayah dan Kota*. (Online) Vol. 1, No. 2, <https://bit.ly/2MZMka5>, di akses 30 Mei 2018, 20:18.
- [15] Aminuddin, Nur, Muhamad, @All. 2015. *Penciptaan Buku Esai Fotografi Pantai Jati Malang Untuk Mengoptimalkan Potensi Wisata Purworejo*. (Online) Vol. 4, No. 1, <https://bit.ly/2WSyYfj>, di akses 22 April 2018, 21:59.
- [16] Kasenda, Lini, Michelle. @All. *Perancangan Buku Pengenalan Dan Informasi Tempat Bersejarah Di Surabaya Utara*. (Online), <https://bit.ly/2WY7QAp>, diakses 30 Mei 2018, 20:50.
- [17] Priyantoso, Ricky. 2016. *Street Photography Kota Yogyakarta*. Fakultas Bahasa Dan Seni. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- [18] Raharjo, Dwi, Agung. 2014. *Komposisi Karya Fotografi Landscape Tunggal Setiawan*. Fakultas Bahasa Dan Seni. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- [19] Wardana. 2017. *Potensi Dan Strategi Pengembangan Pariwisata Di Kabupaten Pesisir Barat*. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- [10] Wulandari. 2015. *Seni Dalam Fotografi Disorientasi*. (Online) Vol. 2, No. 3, <https://journal.lppmunindra.ac.id>, di akses 27 Agustus 2019, 4:17.
- [11] Official Website, TAHURA Ir. H. Djuanda. 2017, <http://tahuradjuanda.jabarprov.go.id/>, di akses 22 April 2018, 21:45.
- [12] Official Website, Tripadvisor. Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda. 2019, <http://www.tripadvisor.co.id>, di akses 04 April 2018, 21:45.